

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam struktur perusahaan, pendanaan merupakan salah satu komponen yang penting bagi keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Masalah keputusan pendanaan akan berkaitan dengan pemilihan sumber dana, baik yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) perusahaan. Sumber dana yang berasal dari dalam bisa didapatkan dari modal sendiri yaitu dengan menggunakan laba ditahan, sedangkan sumber dana luar berasal dari kreditur dengan menggunakan kebijakan hutang. (Kusrini, 2012)

Hutang merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah perusahaan. Dalam menjalankan usahanya, manajer harus mengambil keputusan pendanaan dengan. Hal ini karena keputusan pendanaan perusahaan juga akan menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasional. (Mogdiliani dan Miller, 1963)

Dalam mengelola dan menjalankan kegiatan operasional perusahaan, manajer memerlukan dana atau modal untuk memperluas bisnisnya (ekspansi bisnis), kebutuhan modal perusahaan dapat dipenuhi baik dari sumber intern maupun sumber ekstern. Sumber dana intern adalah sumber dana yang berasal dari dalam perusahaan. Sumber dana intern sering dipandang sebagai sumber utama dalam perusahaan untuk membiayai investasi dalam *aktiva* tetap atau pengeluaran modal, terutama bagi perusahaan yang mempunyai risiko usaha

besar. Sedangkan, sumber dana ekstern adalah sumber dana yang diambilkan dari modal yang berasal dari luar perusahaan. Sumber dana ekstern antara lain berasal dari (1) hutang dan (2) modal dari pemilik perusahaan. Pada umumnya perusahaan lebih menyukai penggunaan dana internal dari pada eksternal karena penggunaan dana internal dapat memungkinkan perusahaan untuk tidak membuka diri lagi dari setoran pemodal luar. (Seftianne, 2011)

Dengan adanya perkembangan sektor perekonomian, khususnya sektor barang konsumsi di Indonesia sangat menarik untuk dicermati. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan dikondisi perekonomian Indonesia, karena pendirian perusahaan sektor barang konsumsi dapat memberikan prospek yang menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tingginya perkembangan perusahaan barang konsumsi di Indonesia terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat perkembangan perusahaan barang konsumsi di Indonesia dari periode ke periode semakin banyak. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, penggunaan hutang semakin meningkat. Hal ini terjadi pada beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, seperti fenomena peningkatan *Debt to Total Asset Ratio*. Pada tahun 2015, *Debt to Total Asset Ratio* PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang memiliki *Debt to Total Asset Ratio* 108% di tahun 2014 menjadi 113% di tahun 2015. Permasalahan yang sama terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang memiliki *Debt to Total Asset Ratio* 105% di tahun 2014 menjadi 128% di tahun 2015. Rata-rata *Debt to Total Asset Ratio* perusahaan tersebut lebih dari 50% yang berarti lebih dari 50% modal berasal dari hutang. PT

Akasha Wira International Tbk (ADES) yang memiliki nilai hutang (DAR) lebih tinggi sebesar 46.25% dibandingkan dengan tingkat profitabilitas (ROA) sebesar 21,42% pada tahun 2012. Di tahun yang sama perusahaan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) juga memiliki nilai DAR yang lebih tinggi sebesar 63,04% dari pada tingkat profitabilitas perusahaan yaitu sebesar 8,94%. Cukup besarnya komposisi hutang di banding modal menyebabkan perusahaan harus melakukan pembayaran bunga dari hutang itu sendiri yang menyebabkan pendapatan berkurang serta adanya risiko perusahaan tidak mampu membayar hutang dan relatif sukar untuk meminta tambahan kredit untuk pembiayaan. ([www.idx.com](http://www.idx.com))

Jika perusahaan cenderung menggunakan pendanaan yang bersumber dari luar berupa hutang, maka perusahaan harus melakukan pembayaran bunga dari hutang itu sendiri yang menyebabkan pendapatan berkurang. Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dun dan Bradstreet (2000) menemukan bahwa salah satu penyebab kegagalan bisnis adalah besarnya hutang yang dimiliki oleh institusi. Tabel berikut menyajikan presentase penyebab kegagalan bisnis industri manufaktur dari Dun dan Bradstreet tersebut. (Deva Industries, inc., 1997).

**Tabel 1.1.**  
**Persentase Penyebab-Penyebab Kegagalan Bisnis Industri Manufaktur**

No.	Penyebab-penyebab	Persen tase
1.	<i>Neglect</i> : konflik bisnis, masalah keluarga, kurang komitmen, kebiasaan kerja buruk.	4,0
2.	<i>Disaster</i> : takdir illahi, pencurian, kebakaran, wafatnya pemilik, serangan.	8,1
3.	<i>Fraud</i> : kecurangan karyawan, penggelapan, pernyataan yang salah, disposal asset yang tidak beres, penyesatan nama, pembelian berlebih terencana.	3,7
4.	<i>Economi</i> : tingkat bunga, penjualan tidak memadai, kelemahan industri, kesukaran persediaan, prospek pertumbuhan buruk, lokasi buruk.	45,2
5.	<i>Keuangan</i> : hutang industri, beratnya beban operasi, modal tidak memadai.	36,3
6.	<i>Experience</i> : kurang pengetahuan bisnis, kurangnya pengalaman dalam bidang industri atau manajerial.	1,0
7.	<i>Strategi</i> : kelebihan <i>aktiva</i> tetap, over ekspansi, kesukaran piutang.	1,7

Sumber: Deva Industries, Inc, (1997) dalam usupress.usu.ac.id

Dari Tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa 36,3 persen penyebab dari kegagalan bisnis manufaktur berasal dari faktor keuangan yaitu hutang perusahaan, beratnya beban operasi dan modal yang tidak memadai.

Namun masih banyak perusahaan di Indonesia yang masih menggunakan kebijakan hutang. Fenomena keuangan seperti tingginya tingkat hutang pada perusahaan-perusahaan di Indonesia merupakan suatu hal yang menarik untuk diuji. Fenomena hutang dapat diambil dari kasus pailitnya Batavia Air. Ditengah maraknya bisnis penerbangan dengann pertumbuhan jumlah penumpang yang impresif, PT Metro Batavia selaku operator maskapai Batavia Air, justru bangkrut karena tak mampu membayar hutang senilai USD4.688 juta kepada kreditor. Akibatnya, Batavia dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga (PN) Jakarta Pusat, Rabu 30 Januari 2013. Bagus Irawan menyatakan, Batavia mengaku tidak bisa membayar hutang karena *force majeure*. Batavia yang terlanjur mendatangkan

Airbus A330 dari ILFC ternyata gagal dalam tender angkutan haji karena tidak memenuhi persyaratan. Akibatnya, banyak pesawat yang menganggur. Maskapai yang tidak didukung fundamental keuangan yang kuat, manajemen yang kuat, dan kurang perhitungan dalam ekspansi bisa tergusur dari persaingan. (<http://splashurl.com>)

Hutang adalah *instrument* yang sangat sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan, yang ditentukan oleh struktur modal. Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkan. (Mogdiliani dan Miller, 1963)

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap kemudahan perusahaan dalam memperoleh hutang. Perusahaan besar memiliki *aktiva* yang besar yang dapat dijaminkan dalam sumber pendanaan. Sehingga ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap akses perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan. (Brigham dan Houston, 2009)

Keputusan manajer untuk mengambil kebijakan hutang mempengaruhi keberlangsungan perusahaan, hendaknya tidak terburu-buru tanpa pertimbangan risiko bisnis kedepannya. “Kesabaran itu dari Allah, sementara ketergesaan itu dari syaitan”. (HR Tirmidzi)

Kebijakan hutang yang diambil oleh perusahaan menjadi menarik dan penting untuk dibahas. Selain itu terjadi hasil yang inkonsistensi antara penelitian

yang satu dengan penelitian yang lain, Pengaruh ukuran perusahaan/*firm size* terhadap terjadinya kebijakan hutang sudah pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya, Hasan dan Nurmawati (2013), dan Bernice, *et. al* (2015), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang, sedangkan hasil berbeda ditemukan oleh Nuraina (2012), penelitiannya ini menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan. Sheisarvian *et al.*, (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan. Sedangkan hasil berbeda ditemukan pada penelitian Desmintari & Yetty (2015) dan Zuhria & Riharjo (2016), penelitian tersebut menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebijakan hutang.

Sheisarvian *et al.*, (2015) dan Hasan dan Nurmawati (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan hasil berbeda ditemukan oleh Bernice. *et. al* (2015), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki koefisien negatif pada kebijakan hutang. Lindrawati (2017) dan Ernayani, dan Dwi (2015) menemukan hasil bahwa struktur asset berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan hasil penelitiannya Desmintari & Fitri Yetty (2017) menemukan hasil yang berbeda yaitu struktur asset tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Penelitian risiko bisnis yang dilakukan oleh Desiyanti dan Husna (2017) dan Viriya dan Suryaningsih (2017) menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan Prathiwi dan Yadnya (2017)

menemukan hasil yang berbeda yang mana penelitiannya tersebut menunjukkan hasil bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial, struktur asset, dan risiko bisnis terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur di BEI. Dengan demikian dapat ditarik judul penelitian ini adalah “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Struktur Asset dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi ekstensi dari Meidera (2012) dan Desmintari (2015). Penelitian perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu dengan menambah variabel Kepemilikan Manajerial, serta memperbarui periode penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, karena aktivitas keluar masuk bahan baku dan produknya lebih aktif dari pada perusahaan lainnya.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian pada perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Periode penelitian dalam penelitian ini yaitu periode 2015-2017 (3 tahun terakhir).
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Struktur Asset, dan Risiko Bisnis, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kebijakan Hutang.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur di BEI?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur di BEI?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur di BEI?
4. Apakah struktur asset berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur di BEI?
5. Apakah risiko bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur di BEI?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur di BEI.

2. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur di BEI.
3. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur di BEI.
4. Menguji pengaruh struktur asset terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur di BEI.
5. Menguji pengaruh risiko bisnis terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur di BEI.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah kepustakaan atau ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi atau bahan masukan bagi penelitian selanjutnya dan memperkuat dari teori sebelumnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan perusahaan manufaktur khususnya dalam menentukan alternatif pendanaan dan aspek-aspek yang mempengaruhinya.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi di pasar modal. Selain itu juga dapat menambahkan pemahaman bagi investor untuk menentukan kebijakan pemegang saham terhadap kebijakan hutang yang akan berguna untuk meningkatkan nilai perusahaan.